



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT  
SISWA TERHADAP PEMILIHAN PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNNES  
(STUDI PENELITIAN SISWA SMA N 2 BATANG)**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan**

**Oleh**

**Sri Lestari**

**3401406554**

**Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan**

**Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Semarang**

**2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 November 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hamonangan S., M. Si.  
NIP. 19500207 197903 1001

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd  
NIP. 19610127 198601 1001

Mengetahui  
Ketua Jurusan HKn

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd  
NIP. 19610127 198601 1 001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 November 2010

Penguji Utama

Drs. Setiajid, M. Si  
NIP. 19600623 198901 1001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hamonangan S., M. Si.  
NIP. 19500207 197903 1001

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd  
NIP. 19610127 198601 1001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd.  
NIP 19610127 198601 1001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 November 2010

Sri Lestari  
NIM: 3401406554

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

- Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang belajar menuntut ilmu” (Q.S. Al-Mujadilah:11).
- Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. (HR. Tirmidzi).
- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah: 6).

### **Persembahan**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta atas kasih sayang, bimbingan dan doa yang telah diberikan.
2. Kakak-kakaku yang selalu memotivasi dan mendukungku.
4. Teman-teman dari kos sakura yang telah berbagi denganku dalam suka dan duka.
5. Sahabat-sahabatku dan teman-teman Pendidikan Kewarganegaraan '06.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UNNES (Studi Penelitian Siswa SMA N 2 Batang)” dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memfasilitasi selama kuliah.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd. Ketua Jurusan HKn dan dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, saran, dan bantuan.
4. Drs. Miswadi M. Pd. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Batang yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Sutarmi S. Pd. Guru Pkn kelas XI SMA Negeri 2 Batang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Bapak/ Ibu guru dan karyawan SMA Negeri 2 Batang atas segala bantuan yang diberikan.
7. Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Batang atas partisipasinya dalam penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat berguna sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 November 2010

Penyusun

## SARI

Lestari, Sri. 2010. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UNNES (Studi Penelitian Siswa SMA N 2 Batang)*". Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hamonangan, M. Si, Pembimbing II: Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. 79 halaman.

### **Kata kunci: Minat, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UNNES**

Siswa SMA setelah lulus sekolah menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya. Beberapa hal harus dipertimbangkan mulai dari biaya, kualitas pendidikan, karier setelah lulus. Jurusan yang dipilih sebaiknya sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang bersangkutan. Jika seorang siswa memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan minatnya, maka dirinya akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan tidak putus asa selama kuliah. Siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi kebanyakan memilih program studi yang didasarkan pada gengsi maupun terkenalnya program studi tersebut. Dalam realita kehidupan Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebagai pendidikan formal yang ada di sekolah atau di perguruan tinggi. Karena bentuk aplikasi Pendidikan Kewarganegaraan jarang ditemui sekarang ini. Sehingga banyak pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kembali semangat kebangsaan generasi muda dalam menghadapi pengaruh globalisasi, taat kepada hukum dan pemerintahan dan mengukuhkan bela negara. Oleh karena itu agar fenomena tersebut tidak menyimpang, maka setiap warga negara sadar akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan mulai dari usia dini hingga kapanpun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan program studi Pendidikan Kewarganegaraan dan mengetahui bagaimana minat siswa kelas XI SMA N 2 Batang untuk memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 2 Batang Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 199 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu sampel diambil 20% dari populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan lembar wawancara. Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan tergolong cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan meliputi dorongan atau keinginan dari dalam, motif sosial, dan emosional. Faktor dorongan

atau keinginan dari dalam termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 75%. Faktor motif sosial termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 78%. Faktor emosional termasuk dalam kategori cukup yaitu sebesar 63%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada siswa dengan sungguh-sungguh untuk menentukan program studi dan mencari informasi setelah lulus SMA agar tidak salah dalam memilih jurusan ke jenjang perguruan yang lebih tinggi. Kepada guru yaitu selalu memberikan perhatian dan wawasan tentang pemilihan program studi kepada siswa sehingga siswa mempunyai pilihan yang tepat. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa yang mempunyai minat masuk perguruan tinggi dengan memberikan gambaran atau pengarahan tentang perguruan tinggi salah satunya dengan membina kerjasama dengan perguruan tinggi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah .....	9
F. Sistematika Skripsi .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Pengertian Minat .....	12
B. Pentingnya Minat.....	14
C. Macam-Macam Minat .....	15
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat .....	17

E. Teori-Teori Motif .....	24
F. Jenis-Jenis Motif.....	26
G. Perkembangan Teori Motivasi .....	32
H. Arti Penting Minat Dalam Pelaksanaan Studi .....	40
I. Keinginan Memilih Program Studi ke Perguruan Tinggi.....	44
J. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan .....	49
K. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (SI) Unnes.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Populasi dan Sampel.....	55
C. Variabel Penelitian .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Teknik Pengukuran Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	60
G. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Simpulan.....	74
B. Saran .....	75

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Banyaknya Sampel Penelitian .....	56
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Instrumen.....	59
Tabel 3.3 Validitas Butir Soal .....	61
Tabel 3.4 Kategori Per Sub Variabel Pemilihan Proram Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Nama Kelas Uji Coba Instrumen

Kisi-Kisi Soal Uji Coba Instrumen

Soal Uji Coba Instrumen

Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen

Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen

Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Butir No 1 - 30

Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen

Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian

Kisi-Kisi Soal Instrumen Penelitian

Soal Instrumen Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif Presentase

Analisis Deskriptif Persentase Per- Sub Variabel Pemilihan Program studi  
Pendidikan Kewarganegaraan Unnes

Analisis Deskriptif Persentase Faktor Dorongan atau Keinginan Dari Dalam

Analisis Deskriptif Persentase Faktor Motif Sosial

Analisis Deskriptif Persentase Faktor Motif Emosional

Hasil Wawancara Siswa SMA N 2 Batang

Surat Permohonan Ijin Survei Pendahuluan

Surat Permohonan Ijin Penelitian

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Daftar Harga  $r$  *Product Moment*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini telah banyak pihak yang melakukan antisipasi kehidupan masyarakat di masa depan yaitu masa abad 21 yaitu pengaruh dari dunia barat, misal kemajuan teknologi, lebih menggunakan produk luar negeri dibandingkan dengan produk sendiri, budaya dan gaya hidup yang mengacu kepada barat, seperti pakaian, makanan, dan hiburan sehingga tidak memiliki jiwa nasionalisme. Antisipasi itu jelas tidak dapat terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Memang tidaklah mungkin bagi bangsa Indonesia untuk menghindari pengaruh produk-produk IPTEK. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa pengaruh itu ada juga yang negatif bagi kehidupan masyarakat. Untuk menghadapi abad 21 yang diperkirakan akan diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu dan berkualitas tinggi. Perlu disadari bahwa kualitas seseorang tidak ditentukan oleh barisan gelar yang menyertai namanya. Kualitas seseorang akan terlihat jelas dalam bentuk kemampuan dan kepribadiannya sewaktu orang tersebut harus berhadapan dengan tantangan atau mengatasi suatu masalah.

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerus, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka

yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasionalnya. Kemampuan warga negara suatu negara, untuk hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depannya, memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar tersebut menjadi panduan dan mewarnai keyakinan serta pegangan hidup warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Subagyo, 2006:1).

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (<http://tunas63.wordpress.com/2008/11/07/visi-misi-tujuan-pendidikan-nasional>).

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa baik sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

Menurut Siswomihardjo (dalam Subagyo, 2006:1-2), melalui pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan akan dapat dilahirkan generasi yang sadar dan terdidik. Pendidikan dimaksud mengarah pada 2 (dua) aspek. Pertama, pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah-kaidah ilmu (*it is matter of having*). Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jatidiri menjadi sarjana atau ilmuwan yang selalu komited kepada kepentingan bangsa (*it is matter of being*). Aspek *being* ini kiranya sangat penting, bahkan tidak kalah pentingnya dari aspek *having*. Ketrampilan, profesionalisme dapat saja kita cari dengan menyewa tenaga asing, namun adalah suatu kemustahilan untuk membentuk jatidiri bangsa dengan mengambil oper nilai-nilai dari luar. Untuk itu tidak ada alternatif lain kecuali kita harus mengacu kepada nilai-nilai budaya kita sendiri sebagaimana termanifestasikan dalam Pancasila sebagai dasar negara. Mengacu pada apa yang dinyatakan oleh *The International Commision on Education for 21st century*, bahwa pendidikan hendaknya memasukkan 4 (empat) pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Dapat dipastikan setiap warga negara menyelenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan bagi warga negaranya yang diartikan sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Latar belakang diselenggarakannya Pendidikan Kewarganegaraan tersebut karena setiap bangsa sangat menyadari bahwa warga negara merupakan sokoguru bagi

negaranya, demikian juga Indonesia telah menyelenggarakannya dan telah memiliki sejarah yang sangat panjang. Memperhatikan fungsi yang diembannya, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan politik dalam arti politik kenegaraan Indonesia. Selain itu juga berperan sebagai pendidikan nilai, yang mempunyai tugas menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia agar menjadi karakter atau kepribadian warga negara. Oleh karena itu, pembinaan terhadap warga negara agar menyadari kedudukannya dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditawar-tawar lagi. Negara yang kuat tidak mungkin terwujud apabila warga negaranya lemah dan tidak menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keadaan tersebut juga disadari oleh bangsa Indonesia, oleh karena itu bangsa Indonesia juga telah menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkembangkan kesadaran warga negara akan tanggungjawabnya terhadap negara sejak dini. Pendidikan yang berupaya menumbuhkembangkan kesadaran warga negara akan hak dan kewajiban atas negaranya dikenal dengan Pendidikan *Civics (Civics Education)* atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

Menurut Suprayogi (2007:53), diselenggarakannya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia mempunyai sejarah perkembangan dan

latar belakang yang sangat panjang. Pendidikan *Civics* setelah Indonesia merdeka dimulai pada tahun 1950. Materi yang diajarkan disamping Tata Negara adalah tugas dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah, masyarakat, dan keluarga serta diri sendiri. Pelajaran tersebut tidak diberikan sebagai ilmu pengetahuan, melainkan sebagai dasar yang menjiwai nasionalisme serta kewarganegaraan yang baik (*good citizenship*), dimana ilmu pengetahuan tata negara dan tata hukum dan lain-lain saling bertalian. Penggunaan mata pelajarannyapun berganti-ganti, ada yang menamakan Kewarganegaraan, Ilmu Kewarganegaraan, dan ada yang menamakan *Civics*. Pada tahun 1967, istilah Kewarganegaraan diganti dengan istilah Kewarganegaraan Negara, dan setelah Dekrit Presiden 1959 diganti lagi dengan istilah *Civics*. Selanjutnya istilah *Civics* diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN), dan sejak tahun 1975 diganti lagi dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP), selanjutnya berubah nama dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan sejak era reformasi berubah nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya memiliki kemampuan lebih unggul, baik dalam bidang pendidikan maupun ketrampilan. Untuk itu sekolah memiliki kewajiban bukan saja dalam mendidik siswa dengan ilmu dan teknologi melainkan kecakapan hidup. Dengan demikian, siswa yang lulus dari pendidikan menengah memiliki kemampuan handal. Ketika mereka bersaing untuk memperebutkan kursi di lembaga pendidikan tinggi mampu menembus perguruan tinggi terkemuka di beberapa kota di tanah

air. Demikian juga saat mereka harus berhadapan dengan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak melanjutkan pendidikan tinggi, namun tetap mampu melanjutkan cita-cita membangun masa depan yang lebih baik.

Kecenderungan siswa kelas 3 SMA pada masa sekarang ini adalah mereka memilih masuk ke STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) maupun IPDN (Institut Pendidikan Dalam Negeri) karena disamping biaya gratis juga setelah lulus mereka ditempatkan di instansi terkait. Menurut Pratiwi (2010) dari hasil penelitian yang berjudul Universitas Negeri dan Jurusan yang paling diminati yang diperoleh dari hasil angket terhadap siswa SMA/SMEA/MA kelas 3 yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri diperoleh hasil sebagai berikut: Jurusan Ekonomi Akuntansi sebesar 42,8 %, Jurusan Kedokteran sebesar 25,8 %, Jurusan Komunikasi sebesar 17,2 %, Jurusan Arsitektur sebesar 11,4 %, dan Jurusan lainnya sebesar 2,8 %

([http://community.gunadarma.ac.id/archive/mod\\_blog/id\\_9808/title\\_tugas-1-riset-akuntansi-penelitian/](http://community.gunadarma.ac.id/archive/mod_blog/id_9808/title_tugas-1-riset-akuntansi-penelitian/)).

Selama ini siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi kebanyakan memilih jurusan yang bergengsi dan terkenal dibandingkan dengan memilih jurusan kependidikan. Akan tetapi dengan berkembangnya dunia pendidikan sekarang ini ada kemungkinan siswa ingin melanjutkan studi ke jurusan pendidikan, karena prospek, kesejahteraan dan masa depan pendidikan yang menjanjikan. Dahulu pilihan menjadi guru merupakan pilihan yang kurang diminati, karena kurangnya perhatian pemerintah. Akan tetapi dari tahun ke tahun pemerintah semakin memperhatikan kesejahteraan guru. Selain itu,

setiap tahun terdapat lowongan PNS untuk formasi guru yang jumlahnya cukup banyak. Hal ini menyebabkan orang tua merasa bangga jika anaknya menjadi seorang guru seperti pada masa sekarang ini.

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program studi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unnes yang mencetak calon guru PKn. Pandangan mahasiswa PKn FIS Unnes tentang Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan generasi muda, khususnya para mahasiswa, dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan mengukuhkan kesadaran bela negara. Kita sebagai warga negara harus memahami mengenai hak dan kewajiban, HAM, bela negara. Misalkan wujud bela negara di jaman sekarang yang berbeda dengan masa lalu, karena di masa lalu saat negara ini dijajah mungkin kita akan ikut membela negara dengan cara berperang melawan penjajah. Sedangkan di era sekarang wujud bela negara misal dalam bidang ekonomi bisa dilakukan dengan menggunakan produk dalam negeri. Contoh dari hak sebagai warga negara yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan penghidupan yang layak, hak memeluk agama, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari kewajiban sebagai warga negara yaitu kewajiban bela negara, taat pada hukum dan pemerintahan karena belum memahaminya warga negara tentang hukum yang berlaku sehingga masih banyak terjadi penyimpangan dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan masih dianggap tidak penting karena dalam penilaian tiap warga negara pendidikan kewarganegaraan hanya sebagai pendidikan wajib di sekolah dan di perguruan tinggi tanpa disadari manfaat

yang nyata dari pendidikan kewarganegaraan. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa pada umumnya agar mahasiswa bisa menjadi warga negara yang memiliki pandangan terhadap nilai-nilai HAM, mahasiswa juga mampu berpartisipasi dalam memecahkan semua persoalan dengan solusi tanpa menimbulkan konflik dan berpikir kritis terhadap semua persoalan. Dalam memilih jurusan setelah lulus terdapat beberapa hal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UNNES (Studi Penelitian Siswa SMA N 2 Batang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana minat siswa SMA N 2 Batang untuk memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa SMA N 2 Batang terhadap pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana minat siswa SMA N 2 Batang untuk memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes.

2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa SMA N 2 Batang terhadap pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan pembaca agar dapat memahami tentang minat siswa terhadap bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Memberikan informasi kepada guru tentang minat siswa terhadap program studi kependidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti menjadi jelas dan menghindari adanya perbedaan penafsiran ataupun pandangan, maka perlu ditegaskan beberapa istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Minat**

Minat adalah keinginan dan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu atau objek.

##### **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat meliputi dorongan atau keinginan dari dalam, motif sosial, dan emosional.

### **3. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian adalah salah satu program studi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Unnes yang bertujuan membentuk, menyiapkan, dan menghasilkan lulusan sarjana Pendidikan Kewarganegaraan.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberi gambaran yang jelas serta menyeluruh mengenai skripsi ini, maka peneliti mencantumkan sistematika penyusunan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi, terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi merupakan bagian pokok dalam skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab 1 : pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab 2 : landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian.

Bab 3 : metode penelitian berisi tentang populasi dan sampel, variabel penelitian, dan metode pengumpulan data.

Bab 4 : laporan hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab 5 : penutup berisi simpulan dan saran yaitu kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

3. Bagian Akhir, merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan, lampiran-lampiran yang melengkapi uraian pada bagian isi, dan tabel-tabel yang digunakan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Minat**

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Keterikatan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuhkembangkan minat.

Guilford (dalam Munandir, 1996:146) menyatakan minat adalah kecenderungan tingkah laku umum seseorang untuk tertarik kepada sekelompok hal tertentu. Menurut Birmingham (dalam Munandir, 1996:146), berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan orang untuk tertarik dalam suatu pengalaman dan untuk terus demikian, sementara *aversi* (kebencian, keengganan) adalah kecenderungan untuk berpaling dari pengalaman lain. kecenderungan itu tetap bertahan sekalipun seseorang sibuk mengerjakan hal lain. Kegiatan yang diikuti seseorang karena kegiatan itu menarik baginya, merupakan perwujudan minatnya. Orang yang berminat pada sesuatu, memberikan perhatian kepadanya, mencarinya, mengarahkan dirinya kepadanya, atau berusaha mencapai atau memperoleh sesuatu yang bernilai baginya. Minat menunjukkan kemungkinan apa saja yang akan dilakukan orang, bukan bagaimana ia akan melakukan hal itu atau bagaimana ia baiknya ia melakukan hal itu.

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Crow and Crow berpendapat bahwa minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri (Kusumah, diunduh 14/03/2010, <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/16/apakah-minat-itu/>).

Minat dapat dipahami untuk menunjukkan kekuatan motif yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada, benda atau aktivitas tertentu. Minat menggambarkan alasan-alasan mengapa seseorang tertarik kepada benda, orang atau aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Minat juga dapat membantu seseorang untuk memutuskan apakah ia akan melaksanakan aktivitas yang ini atau aktivitas yang lain (Viviepermata, diunduh 14/03/2010, [http://viviepermata.blog friendster.com2008/08/28/](http://viviepermata.blog.friendster.com2008/08/28/)).

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari mata pelajaran, maka ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajari dan mendalaminya. Jika seorang anak yang tidak mempunyai minat belajar, maka prestasi belajarnya kurang maksimal, hal ini dikarenakan anak tersebut belajar tidak berdasarkan atas keinginannya sendiri tapi karena paksaan. Demikian juga siswa yang telah mempunyai minat untuk belajar Pendidikan

Kewarganegaraan, maka dalam dirinya akan tumbuh suatu keinginan, perhatian dan kesediaan untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kekuatan motif yang memberikan perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

## **B. Pentingnya Minat**

Lester dan Alice Crow (dalam The Liang Gie, 1995:129-132), menekankan betapa pentingnya minat untuk mencapai sukses dalam hidup seseorang dan dalam segala hal. Dikatakannya:

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kewajiban yang menyertai anda ke kelas dan menemani anda selama setiap tugas studi, dengan demikian memungkinkan anda berhasil dalam kegiatan studi. Demikian pula, minat merupakan dasar bagi tugas hidup anda kalau anda ingin mencapai tujuan atau tujuan-tujuan anda yang diharapkan. Minat dalam pekerjaan anda, dalam studi anda, atau dalam kegiatan-kegiatan hiburan anda adalah perlu untuk sukses sejati dalam hasilnya.

Minat melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan memungkinkan konsentrasi untuk waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat pembuatan sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau fondasi bagi bangunan yang harus diciptakan. Fondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus diperkembangkan. Oleh karena itu, setiap mahasiswa Indonesia harus secara mandiri menumbuhkan minat dalam batinnya dan terus-menerus memperkembangkannya dalam studinya di perguruan tinggi. Oleh karena

minat bersifat sangat pribadi, orang lain tidak bisa menumbuhkannya dalam diri mahasiswa, tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu.

### **C. Macam-macam Minat**

Guilford (dalam Munandir, 1996:147-148), menyatakan bahwa jenis minat dibedakan atas ketertarikan orang terhadap bidang-bidang pekerjaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik.

#### **1. Minat Profesional**

Di dalam golongan minat ini dikenali ada tiga jenis minat, yaitu minat keilmuan, minat ekspresi estetis, dan minat kesejahteraan sosial. Minat ilmiah mengacu pada kesukaan orang pada hal-hal yang bersifat keilmuan, seperti teori, penelitian, kerja laboratorium, desain, ilmu sosial. Minat ekspresi estetis berkenaan dengan keaktifan orang dalam kegiatan estetis, seperti menulis karya sastra, menari atau bermain lenong. Minat kesejahteraan sosial, orang dengan minat kesejahteraan sosial akan peduli dengan orang lain (peri keadaannya, kesejahteraannya, kesehatannya), suka membantu orang lain, suka memberi penjelasan kepada orang lain. Orang yang mempunyai minat dalam kesejahteraan ini lebih perhatian terhadap orang-orang yang tidak beruntung.

#### **2. Minat Komersial**

Adalah ketertarikan orang kepada pekerjaan-pekerjaan di dunia usaha (bisnis) atau bidang perdagangan, mengacu ke pelaku bisnis yang utama atau pekerjaan perkantoran di dunia bisnis itu. Orang-orang dengan

minat pada bidang perdagangan, misalnya menyukai kegiatan jual-beli, suka berhubungan dengan orang-orang di luar dunia bisnis, suka melakukan sesuatu yang berhubungan dengan dunia perdagangan. Menyukai pekerjaan-pekerjaan seperti hitung dagang, pembukaan, kesekretariatan, kursus dagang atau akuntansi atau dengan kata lain hal-hal yang berhubungan dengan perkantoran tergolong minat pada bidang perkantoran.

### **3. Minat Kegiatan Fisik**

Ada tiga golongan minat ini, yaitu minat mekanik, minat kegiatan luar, dan minat aviasi. Orang yang memiliki minat mekanik menyenangi pekerjaan-pekerjaan permesinan atau yang berhubungan dengan mesin. Minat kegiatan luar berkenaan dengan kesukaan orang akan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, seperti sawah (bertanam, memanen), di jalan (memasang pipa air). Sedangkan minat aviasi berkenaan dengan pengetahuan tentang penerbangan dan pekerjaan pilot.

Minat seseorang dapat terbentuk karena adanya proses belajar yang dilakukan individu dengan lingkungannya. Minat dapat diungkapkan dan dapat dibuktikan dengan tindakan atau perbuatan. Jika individu memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia akan berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik perhatiannya tanpa ada paksaan.

Minat seseorang dapat juga terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa ketertarikan terhadap suatu obyek. Dengan munculnya rasa tertarik terhadap suatu obyek, maka individu itu akan berusaha untuk memberikan perhatian atau pengamatan terhadap objek tersebut. Individu

akan berusaha mencari tahu tentang segala sesuatu yang diminatinya karena ia merasa membutuhkannya. Pada akhirnya apa yang telah diperoleh akan diwujudkan dalam suatu tingkah laku atau perbuatan.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Slameto (2003: 180) mengatakan suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru.

Minat dapat merupakan sebab atau akibat dari suatu pengalaman. Oleh karena itu, minat berhubungan dengan dorongan, motif-motif dan respon-respon manusia. Ada 3 faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor dorongan atau keinginan dari dalam, faktor motif sosial, dan faktor emosional (Viviepermata, diunduh 14/03/2010, [http://vivipermata.blog friendster.com2008/08/28/](http://vivipermata.blog.friendster.com2008/08/28/)).

##### **1. Faktor dorongan atau keinginan dari dalam**

Faktor dorongan atau keinginan dari dalam yaitu dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang akan menimbulkan minat tertentu.

Faktor-faktor dari dalam menurut Mc Clelland (1955) dalam Utami (2007 : 21-22) sebagai berikut:

a. Motivasi

Keberhasilan kerja memotivasi motif-motif untuk mendorong atau memberi semangat dalam pekerjaan. Motif itu meliputi motif untuk kreatif dan inovatif yang merupakan motivasi yang mendorong individu mengeluarkan pemikiran yang spontan dalam menghadapi suatu perubahan dengan memberi alternatif yang berbeda dari yang lain. Motif yang lain yaitu motif untuk bekerja yang ada pada individu agar mempunyai semangat atau minat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta menjalankan tugas dalam pekerjaan.

b. Pengalaman atau Pengetahuan

Kebutuhan akan pengalaman merupakan pengetahuan yang harus dicari sebanyak mungkin. Pengalaman merupakan pengetahuan atau ketrampilan yang dikuasai atau diketahui sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu.

c. Kepribadian

Kepribadian rapuh merupakan sesuatu yang negatif pengaruhnya terhadap pekerjaan. Pribadi yang berhasil yaitu apabila seseorang dapat berhubungan secara baik serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar dan efektif.

Hubungan interaksional yang dilakukan manusia selaku pribadi / anggota kelompok dengan kelompok yang lebih besar yaitu bentuk hubungan interaksi yang terjadi, jenis transaksi yang mengikat individu dalam kelompoknya, pola hubungan kelompok yang di bangunnya, dan

sejauh mana hubungan itu berlangsung. Hubungan antara individu dan kelompok besar merupakan hubungan interaksional yang bersifat luas. Dalam hal ini, keterkaitan seorang mahasiswa dalam kehidupan universitasnya adalah salah satu contohnya. Bagaimana ia menempuh studi tertentu, bagaimana ia menjatuhkan pilihan kepada jenis studi tertentu, aspirasi apa yang dikembangkan lalu bagaimana ia menaruh kepercayaan yang akan membimbing studinya.

## 2. Faktor motif sosial

Faktor motif sosial yaitu motif yang dikarenakan adanya hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang sehingga menimbulkan minat tertentu. Faktor ini menimbulkan seseorang menaruh minat terhadap suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, *prestise* dan sebagainya.

Motif Sosial menurut McClelland yaitu manusia berinteraksi dengan dunia sosialnya dalam tiga bentuk motif yaitu:

- a. Motif berprestasi dimana ciri-ciri dari tipe orang dengan motif sosial seperti ini adalah
  - Mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik.
  - Menentukan sendiri standar prestasinya dan berpatokan pada standard tersebut.
  - Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif.
  - Mengambil resiko-resiko yang wajar.
  - Berpikiran maju ke depan (inovatif).

b. Motif afiliasi, dimana ciri-ciri orang dengan tipe seperti ini adalah:

- Senang berada di tengah keramaian dan sangat menikmati persahabatan.
- Senang bergaul dengan orang lain, senang berbicara di telepon.
- Lebih mementingkan aspek-aspek interpersonal dari pekerjaannya daripada aspek-aspek yang menyangkut tugas dalam pekerjaannya.
- Berusaha mendapatkan persetujuan orang lain.
- Melakukan tugas lebih baik saat bekerja dalam team.
- Selalu memiliki keinginan untuk mengadakan, memperbaiki atau memelihara hubungan yang erat, hangat dan bersahabat dengan orang lain.

c. Motif berkuasa, orang dengan tipe seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Selalu ingin memiliki pengaruh terhadap orang lain.
- Aktif dalam menjalankan kebijakan suatu organisasi yang diikuti.
- Peka terhadap struktur pengaruh interpersonal dari suatu kelompok atau organisasi.
- Selalu risau dengan reputasi, prestasi atau kedudukan orang lain.
- Selalu berusaha membuat orang lain terkesan.

(Sofyan, diunduh 19/03/1010, <http://bermenschool.wordpress.com>).

### 3. Faktor emosional

Faktor emosional yaitu motif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang berupa dorongan-dorongan, motif-motif, respon-respon emosional dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu.

Goleman (1995) dalam Mohd Nuriah dkk telah mengemukakan satu teori untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi seseorang. Teori tersebut dikenali sebagai Teori Kecerdasan Emosi. Teori ini menerangkan faktor kegagalan dan kejayaan seseorang dalam kehidupan peribadi dan kerjaya masing-masing.

Goleman (1999) menyarankan lima faktor atribusi terhadap kecerdasan emosi. Faktor-faktor tersebut ialah: (1) Kesedaran Kendiri (*self-awareness*), (2) Pengawalan Kendiri (*self-regulation*), (3) Motivasi Kendiri (*self-motivation*), (4) Empati dan (5) Kemahiran Sosial (*social skills*).

- a. Faktor atribusi pertama iaitu kesedaran sendiri bermaksud kebolehan seseorang untuk mengetahui perasaan mereka dalam satu-satu situasi dan keupayaan mereka untuk memilih keutamaan panduan dalam membuat keputusan. Seseorang yang mempunyai kesedaran sendiri juga mempunyai penilaian yang realistik tentang keupayaan diri dan mereka mempunyai keyakinan diri yang utuh.
- b. Pengawalan sendiri (*self-regulation*) dimaksudkan sebagai kebolehan mengurus emosi agar ianya memudahkan dan bukannya mengganggu dalam menyelesaikan sesuatu tugas. Individu yang boleh mengawal diri mereka sentiasa berhemah dan boleh menangguhkan sementara

perasaan negatif mereka. Individu sedemikian juga cepat pulih dari pada tekanan emosi.

- c. Individu yang mempunyai motivasi sendiri (*self-motivation*) berupaya menggunakan kehendak diri dalam menggerak dan memandu arah mereka untuk mencapai sesuatu tujuan. Motivasi sendiri boleh membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki diri. Individu dengan motivasi sendiri yang tinggi sentiasa tabah apabila menghadapi masalah atau dalam keadaan kekecewaan yang tinggi.
- d. Empati merupakan faktor atribusi yang boleh membantu seseorang mengesan perasaan orang lain. Sifat berempati juga membolehkan seseorang melihat atau memahami sudut pandangan orang lain. Sifat ini juga boleh menjadi faktor pencetus dan penyubur kemesraan dan keserasian dengan individu dari pelbagai latar belakang. Individu yang mempunyai sifat empati boleh menyelami keperitan, kesusahan, kekecewaan atau keraguan seseorang terhadap sesuatu perkara.
- e. Faktor atribusi terakhir yang dicadangkan oleh Goleman (1999) ialah kemahiran bersosial (*social skills*). Beliau menyatakan bahawa faktor kemahiran bersosial ini membolehkan seseorang mengurus berbagai emosi secara efektif dalam perhubungan. Mereka juga mampu mentafsir dengan tepat situasi sosial dan jaringannya selain daripada mahir memujuk dan memimpin. Seseorang yang mempunyai kemahiran bersosial yang berkesan juga mampu menjadi pakar runding yang baik

di samping berkebolehan menyelesaikan konflik bagi mewujudkan kerjasama dan semangat berpasukan dalam sebuah organisasi.

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Dorongan-dorongan dan minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Seorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu untuk memahami anak/remaja, perlu mengetahui apa yang ia lakukan dan pikirkan. Disamping itu, hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Jadi makin banyak kita memahami dunia anak/remaja, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasaan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan difahami dengan baik agar proses pembelajaran pendidikan pada anak/remaja dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Walgito (2002: 168-169) berpendapat bahwa motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk

berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Kalau orang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terikat dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*). Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- c. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

## **E. Teori-Teori Motif**

Walgito (2002: 171-174) berpendapat bahwa mengenai motif ini ada beberapa teori yang diajukan yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut adalah (1) teori insting (*instinck theory*); (2) teori dorongan (*drive theory*); (3) teori gejala (*arousal theory*); (4) teori insentif (*incentive theory*).

### **1. Teori Insting (*Instinck Theory*)**

Suatu pendapat untuk menjelaskan mengapa organisme itu bertindak atau berbuat dapat dijelaskan dari teori insting. Yang dimaksud dengan

insting adalah merupakan predisposisi yang alami (*innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu. McDougall memberikan daftar mengenai insting dan menurutnya insting adalah bawaan, dan dapat mengalami perubahan (*modified*) dalam pengalaman organisme.

## 2. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis, yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*. Misalnya apa yang dikemukakan oleh Freud bahwa perilaku manusia didorong oleh *sexual* dan *aggressive drive*. Juga seperti yang dikemukakan oleh Hull bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

## 3. Teori Gejolak (*Arousal Theory*)

Teori ini juga sering disebut sebagai *optimal level theory*. Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (*tension*), sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejala atau *arousal* itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Namun pendapat kemudian, menyatakan bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan karena kadang-kadang organisme mencari untuk menaikkan *level tension-nya* atau *arousalnya*, sedangkan pada waktu yang lain menurunkan *tensionnya*. Dengan kata lain organisme itu mencari *arousal* atau *tension* yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah.

#### 4. Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori-teori di atas adalah mendasarkan atas keadaan internal organisme, yaitu mendasar atas faktor biologis. Teori intensif mempunyai titik pijak yang berbeda. Teori ini justru berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat, dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif. Teori ini adalah berkaitan dengan hadiah (*reward*) sebagai insentif yang positif dalam hukuman (*punishment*) sebagai insentif negative. Teori ini mementingkan pada variabel lingkungan yang dapat mendorong organisme ke suatu tujuan tertentu.

#### F. Jenis-Jenis Motif

Walgito (2002: 174) berpendapat bahwa dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif. Namun pendapat para ahli berbeda-beda. Disamping itu ada ahli yang menekankan pada sesuatu macam motif, tetapi ada ahli yang menekankan pada macam motif lain. Namun demikian para ahli pada umumnya sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organisme, yaitu yang disebut sebagai motif biologis atau sebagai kebutuhan *fisiologis*.

##### 1. Motif Biologis

Dorongan atau motif biologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misalnya dorongan untuk makan, minum, seksual. Dorongan-

dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Dorongan ini merupakan motif alami, merupakan motif yang dibawa. Di samping itu, adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari. Pada umumnya motif biologis ini timbul karena tidak adanya keseimbangan dalam tubuh. Padahal tubuh membutuhkan keseimbangan yang disebut homeoestatis. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan ini. Misalnya jika udara dingin manusia akan memakai selimut untuk menghangatkan tubuhnya (Walgito, 2002: 174).

## **2. Motif Sosial**

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial. Walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka memahami motif sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland (Morgan dkk., 1984), berpendapat bahwa motif sosial itu dapat dibedakan dalam (a) motif berprestasi (*achievement motivation*); (b) motif berafiliasi atau juga disebut

kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*); (c) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa (*need for power*) (Walgito, 2002: 176-178).

**a. Kebutuhan Akan Prestasi**

Kebutuhan akan prestasi merupakan motif sosial yang dipelajari secara mendetail dan hal ini dapat diikuti sampai pada waktu ini. Orang yang mempunyai kebutuhan akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya. Untuk mengungkap kebutuhan akan prestasi ini dapat diungkap dengan teknik proyeksi. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang mempunyai *n-achievement* tinggi akan mempunyai *performance* yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *n-achievement* rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa untuk memprediksi bagaimana *performance* seseorang dapat dengan jalan mengetahui *n-achievement*.

**b. Kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain**

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Penggunaan alat seperti halnya dalam mengungkapkan *n-achievement*, maka dalam mengungkap kebutuhan afiliasi ini peneliti juga akan dapat memberikan gambaran tentang besar kecilnya, atau kuat tidaknya seseorang dalam kaitannya dengan kebutuhan akan afiliasi ini. Orang yang kuat kebutuhan afiliasi akan selalu mencari teman dan juga mempertahankan akan hubungan yang telah dibina dengan orang tersebut.

**c. Kebutuhan akan kekuasaan**

Dalam interaksi sosial orang akan mempunyai kebutuhan untuk berkuasa (*power*). Kebutuhan akan berkuasa ini bervariasi dalam kekuatannya dan dapat diungkapkan dengan teknik proyeksi seperti yang telah disinggung. Di samping itu menurut McClelland (Morgan dkk. 1984) ada beberapa macam cara untuk mengekspresikan *power need* ini, yaitu:

- 1) Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan perasaan dari *power* atau kekuasaan dari luar dirinya. Misal untuk menyatakan kebutuhannya ini ia akan membaca tentang *sport*, yang menggambarkan kekuasaan atau keperkasaan.
- 2) Seseorang mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan perasaan dari *power* ini dari sumber yang ada dalam dirinya sendiri. Misal seseorang untuk mengekspresikan motif *power* akan kekuatan ini dengan jalan *body building*. Atau juga seseorang akan menyatakan *power*-nya dengan mengadakan kontrol atau penguasaan terhadap barang-barang, sebagai contoh mengoleksi senjata, mengoleksi mobil dan sebagainya.
- 3) Seseorang berbuat sesuatu untuk mendapatkan pengaruh terhadap orang lain. Seseorang membantah terhadap orang lain atau melawan dengan sedemikian rupa dengan orang lain untuk dapat mempengaruhi orang lain tersebut.

- 4) Seseorang berbuat sesuatu misal masuk dalam organisasi atau perkumpulan, dengan maksud agar ia dapat mempengaruhi orang lain, dapat mengekspresikan motif kekuasaannya (Walgito, 2002: 178).

### 3. Teori Kebutuhan dari Murray

Murray mengemukakan suatu daftar dari dua puluh kebutuhan yang umumnya mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Daftar yang berisi kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat bervariasi, diantaranya mengandung kebutuhan yang berlawanan satu dengan yang lain.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merendah atau merendah diri (*abasemen*), yaitu menerima celaan atau cercaan orang lain. Merendahkan diri dalam menghadapi orang lain, menerima hukuman apabila melakukan kesalahan.
- b. Berprestasi (*achievement*), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas-tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya.
- c. Afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Agresi (*aggression*), yaitu motif yang berkaitan dengan sikap agresivitas, melukai orang lain, berkelahi, menyerang orang lain.
- e. Otonomi (*autonomi*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan kebebasan, bebas dalam menyatakan pendapat, ataupun berbuat, tidak menggantungkan kepada orang lain, mencari kemandirian.
- f. *Couteraction*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan, mengadakan tindakan sebagai conternya.
- g. Pertahanan (*defendance*), yaitu motif yang berkaitan dengan pertahanan diri.
- h. Hormat (*respec*), yaitu motif yang berhubungan dengan rasa hormat, berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain.
- i. Dominasi (*dominance*), yaitu motif yang berhubungan dengan sikap menguasai orang lain, menjadi pemimpin, mermbantah pendapat orang lain, ingin mendominasi orang lain.
- j. *Ekshibisi* atau pamer (*exhibition*), yaitu motif yang berkaitan dengan pamer, menonjolkan diri supaya dilihat orang lain, ingin menjadi pusat perhatian.
- k. Penolakan kerusakan (*harmavoidance*), yaitu motif berusaha menolak hal-hal yang merugikan, yang menyakitkan badan, menolak hal-hal yang merugikan dalam kejasmanian, menghindari hal-hal yang membahayakan

- l. *Infavoidance*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha menghindari hal-hal yang melakukan, hal-hal yang membawa kegagalan.
- m. Memberi bantuan (*nurturance*), yaitu motif yang berkaitan dengan memberi bantuan atau menolong orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, kasih sayang kepada orang lain.
- n. Teratur (*order*), yaitu motif untuk keteraturan, kerapian, menunjukkan keteraturan dalam segala hal.
- o. Bermain (*play*), yaitu motif yang berkaitan dengan bermain, kesenangan, melawak, menghindari hal-hal yang menegangkan.
- p. Menolak (*rejection*), yaitu motif untuk menolak pihak lain, orang lain, menganggap sepi orang lain.
- q. *Sentience*, yaitu motif untuk mencari kesenangan terhadap impresi yang melalui alat indera (*sensuous impression*).
- r. Seks (*sex*), yaitu motif yang berkaitan dengan kegiatan seksual.
- s. Bantuan atau pertolongan (*succorance*), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain, untuk bergantung pada pihak lain.
- t. Mengerti (*understanding*), yaitu motif untuk menganalisis pengalaman, untuk memilah konsep-konsep mensintesa hasil ide-ide, menemukan hubungan satu dengan yang lain (dalam Walgito, 2002: 178-180).

#### 4. **Motif Eksplorasi, Kompetensi, dan Self-Aktualisasi**

Pembicaraan mengenai motif belumlah tuntas apabila belum mengemukakan tentang ketiga motif ini, khususnya menyangkut manusia.

Ketiga macam motif itu ialah (a) motif untuk mengadakan eksplorasi;

(b) motif untuk menguasai tantangan yang ada dalam lingkungan dan menanganinya secara efektif (*competence, or effectance motivation*);

(c) motif untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) (dalam Walgito, 2002: 180-182).

##### a. **Motif Eksplorasi dari Woodworth dan Marquis**

Salah satu macam motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis (1957) adalah motif eksplorasi ini. Menurut Woodworth dan Marquis terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu (1) motif yang

berhubungan dengan kebutuhan organis; (2) motif darurat (*emergency motive*); dan (3) motif objektif dan minat.

#### **b. Motif Kompetensi**

Dalam kehidupan sehari-hari individu diharapkan pada bermacam-macam tantangan dan individu termotivasi untuk menguasainya. Ini yang berkaitan dengan motif kompetensi. Seperti juga dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis bahwa organisme sering menghadapi hambatan dan organisme akan berusaha mengatasi hambatan tersebut. Motif kompetensi ini adalah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitannya dengan lingkungannya.

#### **c. Motif Aktualisasi dari Maslow**

Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Sudah barang tentu hal ini akan bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasikan dirinya dalam bidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain dalam bidang yang berbeda.

### **G. Perkembangan Teori Motivasi**

The Liang Gie (1994: 130) menyatakan oleh karena minat merupakan sikap batin dalam diri seseorang, maka tumbuhnya minat itu bermuara pada berbagai dorongan batin (*motives*). Berbagai motif harus digerakkan sehingga dapat menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai sesuatu.

Sondang (1995: 138) menyatakan yang dimaksud dengan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang, anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sondang (1995: 142) menyatakan terdapat tiga komponen utama dari motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Untuk memahami tentang minat, berikut ini akan dibahas beberapa teori tentang motivasi, antara lain:

#### 1. **Teori Kebutuhan Sebagai Hierarki dari Abraham H. Maslow**

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (a) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan *sex*; (b) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (c) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (d) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (e) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (*fisiologis*) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

- a. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang.
- b. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi

pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif (Sondang, 1995: 146-160).

## 2. **Teori Motivasi-Higiene dari Frederick Herzberg**

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Herzberg berpendapat bahwa yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih

berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik (Sondang, 1995: 164-165).

### 3. Teori ERG dari Clyton Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarkhi pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarkhi kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa:

- a. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya.
- b. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan.

- c. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya (Sudrajat diunduh 29/04/2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>).

#### 4. **Teori Tiga Kebutuhan dari McClelland**

McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :“ Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.”

McClelland menyatakan karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu

- a. sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- b. menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya.
- c. menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah (Sondang, 1995: 167-170).

#### 5. **Teori Harapan dari Victor H. Vroom**

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “Work And Motivation” mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai “Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya. Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika

harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannya itu. (Sudrajat, diunduh 29/04/2010, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi>).

#### 6. **Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi**

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu .

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang termasuk pada faktor internal adalah

- a. persepsi seseorang mengenai diri sendiri.
- b. harga diri.
- c. harapan pribadi.

- d. Kebutuhan.
- e. Keinginan.
- f. Kepuasan prestasi kerja yang dihasilkan.

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain:

- a. Jenis dan sifat pekerjaan.
- b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung.
- c. Organisasi tempat bekerja.
- d. Situasi lingkungan pada umumnya.
- e. Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

(Sudrajat, diunduh 29/04/2010,

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi>).

#### **H. Arti Penting Minat dalam Pelaksanaan Studi**

Minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut The Liang Gie (1994:28-29), minat studi merupakan salah satu unsur sangat penting dari sikap akademik mahasiswa dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Minat yang besar terhadap kegiatan pikiran untuk menggali keterangan dan mencapai pemahaman tentang segenap cabang ilmu dalam bidang studinya adalah bagian dari sikap akademik mahasiswa Indonesia. Secara lebih terinci arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:

### **1. Minat Melahirkan Perhatian yang Serta Merta**

John Adams (dalam The Liang Gie 1994:29) berpendapat bahwa pada minat studi dimiliki seseorang mahasiswa, pada saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan dan beralih menjadi spontan. Semakin besar minat seseorang akan semakin besar derajat spontanitas perhatiannya. Dan studi tekun jangka panjang tidaklah mungkin berlangsung tanpa perhatian spontan, padahal studi tekun yang cukup lama menjadi prasyarat untuk menguasai pelajaran dan memperdalam pemahaman.

### **2. Minat Memudahkan Terciptanya Konsentrasi**

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran mahasiswa. Perhatian yang serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemakaian tenaga kemauan seseorang akan memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran akan sulit dikembangkan dan dipertahankan. Mahasiswa yang melakukan studi tanpa konsentrasi sama saja dengan menghamburkan waktu dan tenaga secara sia-sia karena pikirannya tidak tertuju kepada pelajaran dan melayang-layang entah ke mana.

### **3. Minat Mencegah Gangguan Perhatian dari Luar**

Minat studi selain berperan mengembangkan konsentrasi juga kebalikannya mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar. Seorang mahasiswa mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajarannya kepada hal lain kalau minat studinya

kecil. Dalam hubungan ini Donald Laird dalam *The Liang Gie* (1994:30), menjelaskan demikian:

Gangguan-gangguan perhatian seringkali disebabkan oleh sikap batin anda daripada karena sumber-sumber gangguan itu sendiri. Kalau seseorang berminat, kecilah bahaya akan diganggu perhatiannya.

Anda terganggu perhatian karena anda tidak berniat mendengarkan atau tidak berniat bekerja. Perhatikanlah diri anda sendiri bilamana anda sedang sibuk dengan pekerjaan yang anda sukai lakukan atau ketika berbicara dengan kawan-kawan yang anda sukai, dan anda akan melihat bahwa anda tidak terganggu. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

Bertalian erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran adalah daya mengingat bahan pelajaran. Pengingatan itu juga hanya akan terlaksana jika mahasiswa berminat terhadap pelajarannya. Seseorang kiranya pernah mengalami bahwa bahan bacaan atau isi ceramah yang sangat mencengkam perhatiannya atau membangkitkan minat besar senantiasa teringat walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya, sesuatu bahan pelajaran yang berulang-ulang dihafalkan akan mudah terlupakan jika dipelajari tanpa minat. Dengan demikian, minat memiliki peranan mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

#### **4. Minat Memperkecil Kebosanan Studi dalam Diri Sendiri**

Kebalikan dari minat adalah kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan penolakan keterlibatan diri terhadap suatu hal. Kemajemukan untuk melakukan sesuatu juga lebih banyak berasal dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam studi dari seorang mahasiswa juga hanya dapat terlaksana

dengan jalan pertama-tama menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

The Liang Gie (1995:130) menyatakan untuk menumbuhkembangkan berbagai motif dan memperkembangkan minat ada metode-metode dan tehnik-tehnik yang dapat dipelajari dan dijalankan oleh setiap mahasiswa. Untuk ini perlu terlebih dahulu diketahui adanya 2 kaidah tentang minat (*the laws of interest*) yang dirumuskan oleh Harry Kitson yang berbunyi:

- a. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu.
- b. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu.

Untuk mendukung minat studi yang besar itu perlu dibangun motif-motif tertentu dalam batin seseorang mahasiswa. Kedua Crow menyebut 5 motif penting yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan studi sebaik-baiknya, yaitu:

- a. Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah.
- b. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
- c. Hasrat anda untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
- d. Hasrat anda untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman.
- e. Cita-cita untuk sukses di masa depan dalam suatu bidang khusus.

## **I. Keinginan Memilih Program Studi ke Perguruan Tinggi**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Perguruan Tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (The Liang Gie, 1994:16).

Lulusan Perguruan Tinggi diharapkan sekurang-kurangnya memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Kompetensi profesional adalah perangkat kemampuan yang seharusnya dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kemampuan yang dimaksud adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidangnya masing-masing dan aplikasinya. Termasuk ke dalam kompetensi profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggungjawab sesuai dengan keahliannya. Kompetensi kemanusiaan adalah kemampuan para lulusan Perguruan Tinggi agar dapat mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional, moral dan sosial. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan para lulusan perguruan tinggi

untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Keputusan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi merupakan pilihan yang baik, namun tidak mudah untuk memilih selepas SMA. Banyak lulusan SMA yang tidak tahu ingin ke mana. Seseorang yang memasuki perguruan tinggi haruslah benar-benar telah menguasai mata pelajaran yang didapat dari sekolah menengah. Sebab jika tidak, pasti ia akan mengalami kesulitan belajar. Bahkan dapat dikatakan kesulitan ganda karena disamping ia harus mempelajari kembali bahan-bahan di sekolah menengah, ia juga harus cepat mencerna bahan-bahan kuliah yang biasanya diberikan dalam kecepatan yang relatif tinggi.

Masalahnya di masa ini banyak siswa SMA yang sulit ambil keputusan karena tidak tahu apa bakat dan minatnya, dan banyak yang belum menemukan potensi dirinya, tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri bahkan untuk hal-hal yang terkait dengan kepentingannya, sehingga bingung ketika harus memilih jurusan dan perguruan tinggi. Belum lagi gaya ikut-ikutan teman agar ketika kuliah sudah memiliki teman yang telah dikenal. Kebingungan siswa ada pula yang disebabkan sikap orang tua yang memaksakan anak memilih jurusan yang ditentukan orang tua, bukan kemauan dan minat anaknya. Dampak dari salah memilih jurusan banyak orang berpandangan, pilihlah jurusan yang gampang (gampang masuk dan gampang

lulus), supaya gampang dapat pekerjaan dan gajinya besar meskipun sesuai dengan minat atau tidak.

Problem akademis yang bisa terjadi jika salah mengambil pilihan, seperti prestasi yang tidak optimum, banyak mengulang mata kuliah yang berdampak bertambahnya waktu dan biaya, kesulitan memahami materi, kesulitan memecahkan persoalan, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, dan akhirnya adalah rendahnya nilai indeks prestasi. Selain itu, salah memilih jurusan bisa mempengaruhi motivasi belajar dan tingkat kehadiran. Kalau makin sering tidak masuk kuliah, makin sulit memahami materi, makin tidak suka dengan perkuliahannya akhirnya makin sering bolos. Padahal, tingkat kehadiran mempengaruhi nilai. Problem relasional salah memilih jurusan, membuat anak tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ia merasa tidak mampu menguasai materi perkuliahan sehingga ketika hasilnya tidak memuaskan, ia pun merasa minder karena merasa dirinya bodoh sehingga dia menjaga jarak dengan teman lain, makin pendiam, menarik diri dari pergaulan, lebih senang mengurung diri di kamar, takut bergaul karena takut kekurangannya diketahui, dan sebagainya.

Memilih jurusan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang sudah dimulai sejak masa anak-anak. Kesempatan, stimulasi, pengalaman apa saja yang diberikan pada anak sejak kecil secara optimum dan konsisten, itu akan menjadi bekal, modal dan fondasi minat dan bakatnya. Makin banyak dan luas exposure-nya, makin anak tahu banyak tentang dirinya, tapi makin sedikit exposure-nya, makin sedikit juga pengetahuan anak tentang dirinya. Ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemilihan jurusan agar jurusan yang dipilih tepat, yaitu mencari informasi secara detil mengenai jurusan yang diminati. Sebelum memilih jurusan, hendaknya anak punya informasi yang luas dan detil, mulai dari ilmunya, mata kuliahnya, praktek lapangan, dosen, universitasnya, komunitas sosialnya, kegiatan kampusnya, biaya, alternatif profesi kerja, kualitas alumninya, dan lain-lain. Menyadari bahwa jurusan yang dipilih hanya merupakan salah satu anak tangga awal dari proses pencapaian karir. Anak perlu tahu realitanya, bahwa jurusan yang dipilih tidak menjamin kesuksesan masa depannya. Jangan dikira bahwa dengan kuliah di jurusan tersebut maka hidupnya kelak pasti sukses seperti yang di iklankan.

Jurusan yang dipilih sebaiknya sesuai dengan kemampuan dan minat siswa yang bersangkutan. Jika seorang siswa memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan minatnya, maka dirinya akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama kuliah, namun jika dirinya tidak memiliki kemampuan dan minat dalam jurusan yang dipilih, bisa mempengaruhi motivasi belajar seperti yang telah dijelaskan di atas. Berpikiran jauh ke depan melihat konsekuensi dari setiap pilihan, apakah mampu menjaga komitmen dan konsekuensi kerja sebagai akibat dari pilihan itu? Di setiap pilihan pasti ada konsekuensi profesi, jangan sampai ingin punya status tapi tidak ingin menjalani konsekuensinya. Jangan sampai ingin jadi dokter tapi tidak siap mendapatkan panggilan mendadak tengah malam dari pasiennya; ingin jadi tentara tapi takut berperang; ingin jadi guru tetapi tidak

sabar / tidak senang disuruh menghadapi anak murid. Jadi, kalau sudah punya cita-cita, siapkan mental, fisik dan komitmen untuk mau belajar menghadapi tantangannya. Jurusan yang dipilih sebaiknya sesuai dengan cita-cita anak. Setiap anak pasti memiliki cita-cita. Jika anak bercita-cita menjadi psikolog maka sebaiknya memilih jurusan psikologi bukan jurusan sosiologi atau yang lainnya. Jika ingin menjadi dokter, ya harus mengambil kuliah kedokteran. Pelajari bidang studi yang mempunyai beberapa proses.

Alangkah baiknya jika anak memiliki lebih dari satu alternatif untuk menjaga jika dirinya tidak masuk di alternatif pertama, maka masih ada kesempatan di alternatif berikutnya. Pemilihan alternatif studi harus pun diupayakan yang masih sesuai dengan minat dan kemampuan anak, bukan karena pilihan yang paling besar kemungkinan diterima padahal tidak sesuai minat. Mengoptimalkan peran sekolah, guru dan guru bimbingan konseling. Dukungan bagi anak selain dari orang tua, juga di peroleh dari guru di sekolah, baik guru kelas, guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak guru untuk membantu mengarahkan anak didik mereka kelak dalam menentukan pilihan bidang studi / jurusan antara lain mengamati dan mencermati perkembangan kemampuan intelektual murid. Kemampuan intelektual sangat penting di masa kuliah, agar mudah menangkap materi dan meminimalisir hambatan yang berat. Kemampuan intelektual ini biasanya dapat dilihat dari prestasi belajarnya selama di sekolah mulai dari catur wulan awal. Guru kelas bekerja sama dengan guru bimbingan konseling memonitor perkembangan anak didik agar

masalah yang terjadi di tengah jalan dapat di tangani sebelum menjadi masalah yang berat. Memberikan tes minat bakat menjadi salah satu cara untuk mengeksplorasi minat dan bakat anak. Tes minat bakat biasanya dilakukan ketika anak masih belum dapat memutuskan ke mana minat dan bakatnya sementara banyak alternatif jurusan yang dapat dia pilih.

## **J. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan**

Zamroni (dalam Azyumari, 2003:7) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Malian S dan Marzuki S (dalam Chamim, 2003:6-9) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini sudah sedemikian mendesak untuk dilakukan, mengingat masa transisi menuju demokrasi saat ini menemukan berbagai patologi sosial yang terjadi di tengah masyarakat seringkali kontra-produktif terhadap upaya penegakan demokrasi itu sendiri. Beberapa patologi sosial itu antara lain:

### **1. Hancurnya Nilai-nilai Demokrasi dalam Masyarakat**

Melemahnya kontrol negara sebagai penegak hukum dan keadilan masyarakat akhirnya semakin mengikis kepercayaan masyarakat pada upaya

penegakan hukum di negeri ini. Beberapa kelompok sosial yang lemah di negeri ini hampir merasa tidak mendapatkan perlindungan hukum ketika berhadapan dengan kelompok sosial lain yang lebih kuat. Hilangnya keberpihakan negara pada nilai-nilai keadilan dan pudarnya ketaatan pada hukum menjadi salah satu persoalan serius yang mengancam keberlangsungan demokrasi di negeri ini.

## **2. Memudarnya Kehidupan Kewargaan dan Nilai-Nilai Komunitas**

Pelanggaran atas hak-hak individual, penjarahan atas hak milik orang lain, dan penjarahan tanah adat secara sistematis oleh pihak pengusaha atau pemerintah merupakan kasus yang semakin banyak dijumpai di negeri ini. Disamping itu, ada juga problem mental yang sangat serius mengancam kepentingan bersama masyarakat, yaitu tanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas-fasilitas umum. Kesadaran yang masih rendah sebagai anggota warga seringkali menimbulkan berbagai macam perilaku sosial yang mengancam fasilitas-fasilitas umum, seperti jalan raya, taman kota, telepon dan WC umum, serta berbagai fasilitas umum lainnya.

## **3. Kemerosotan Nilai-nilai Toleransi dalam Masyarakat**

Uniformasi (penyeragaman) yang selama ini cenderung dilakukan rezim otoriter juga membawa akibat buruk pada harmonitas masyarakat yang plural, sehingga nilai-nilai local-tradisional termaginilisasi secara sistematis (sementara pada saat yang sama belum ditemukan nilai-nilai baru yang bisa mentransformasikan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman). Pada saat kontrol negara mulai melemah, maka keberagaman

sosial yang dahulu dimarginalisasikan akhirnya semakin menguat secara *chauvinistic*, sehingga mengancam harmoni dan pluralitas masyarakat di negeri ini. Intoleransi juga semakin menggejala dalam konteks interaksi agama, antar daerah, antar etnis, antar partai politik, dan lain-lain.

#### **4. Memudarnya Nilai-nilai Kejujuran, Kesopanan, dan Rasa Tolong-Menolong**

Nilai-nilai kejujuran, kesopanan, sikap tenggang rasa, saling tolong-menolong dan ketundukan pada hukum seakan semakin menipis. Ikatan-ikatan sosial lama yang mengedepankan sikap kasih sayang terhadap sesama seakan berganti wajah dan mengalami proses dehumanisasi. Anggota masyarakat seakan menjadi individu-individu yang kaku dan *social-disembedded*. Maraknya tindakan asusila juga semakin dirasakan dalam transisi masyarakat saat ini. Perjudian, peredaran narkoba, perkelahian pelajar, pesta seks di tempat terbuka, dan sebagainya seakan menjadi fenomena keseharian yang muncul di media massa yang pada akhirnya berakibat buruk pada upaya pendidikan generasi muda.

#### **5. Melemahnya Nilai-nilai dalam Keluarga**

Melemahnya nilai-nilai dalam keluarga akibat saling pengaruh antara faktor eksternal dan faktor internal keluarga, dan hal ini ditandai dengan melemahnya nilai tanggungjawab dalam keluarga, tidak terpenuhinya kebutuhan akan dukungan dan perlindungan terhadap anggota keluarga, serta lunturnya moral dan kebersamaan dalam keluarga. Kekerasan terhadap anak dan eksploitasi anak untuk bekerja mencukupi kebutuhan hidup

keluarga merupakan fenomena yang cukup menggejala di perkampungan-perkampungan di perkotaan-perkotaan Indonesia akibat krisis ekonomi berkepanjangan.

#### **6. Praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme dalam Penyelenggaraan Pemerintahan**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat korupsi yang paling buruk di muka bumi. Mewabahnya berbagai bentuk *abuse of power* tersebut juga ditandai dengan tidak diperolehnya pelayanan yang adil dari penyelenggara negara. Transparansi dalam pemakaian keuangan negara seringkali tidak bisa dipertanggungjawabkan dihadapan public. Kesadaran kontrol masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) juga belum terlalu tinggi, bahkan seringkali juga menghadapi persepsi dari rezim yang sedang berkuasa. Akses masyarakat terhadap informasi dan transportasi penyelenggaraan pemerintahan juga banyak terhambat, yang pada akhirnya memberikan peluang praktek KKN.

#### **7. Kerusakan Sistem dan Kehidupan Ekonomi**

Kerusakan sistem ekonomi ditandai dengan merebaknya monopoli yang bersembunyi dengan istilah tata niaga, hilangnya kompetensi yang sehat dalam dunia usaha, dan ketertutupan dari tuntutan pasar bebas. Kebijakan makro dan mikro ekonomi bangsa ini yang tidak mengacu pada persaingan yang sehat dan *fair*, keadilan serta pemerataan kesejahteraan bagi rakyat telah menimbulkan polarisasi sosial dan kepentingan ekonomi

yang besar. Membesarnya tingkat pengangguran terdidik dan kurang terdidik dan pemusatan kawasan pembangunan merupakan persoalan ekonomi bangsa ini yang belum selesai. Rendahnya indeks kewirausahaan di kalangan masyarakat juga merupakan kendala pembangunan ekonomi, terutama bagi kalangan pribumi. Pola hidup konsumtif juga cukup menggejala di kalangan masyarakat.

#### **8. Pelanggaran terhadap Nilai-nilai Kebangsaan**

Fenomena gerakan separatisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup menggejala, seperti Aceh, Papua, dan Maluku. Banyak faktor yang menyebabkan disintegrasi bangsa ini, baik faktor ekonomi, politik, keamanan, maupun budaya. Keberagaman dalam satu bangsa (Bhineka Tunggal Ika) seakan mulai terkikis. Solidaritas kebangsaan seakan tersumbat oleh berbagai keterbatasan dan kentalnya kepentingan untuk memisahkan diri.

#### **K. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (S1) FIS Unnes**

##### **1. Visi**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai lembaga akademik yang sehat, unggul, dan kompetitif dalam tataran nasional dan regional.

## **2. Misi**

Misi Program Studi PKn FIS UNNES adalah mendidik mahasiswa menjadi:

- a. Sarjana tenaga kependidikan di bidang kewarganegaraan yang memiliki keunggulan dan kompetitif.
- b. Sarjana agen perubahan sosial yang memiliki kemampuan akademik dan profesi yang berakar pada nilai-nilai moral, sosial, hukum, politik, serta budaya lokal dan nasional.
- c. Sarjana yang mampu menerapkan, mengembangkan, menyebarluaskan dan/atau menciptakan ilmu kependidikan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

## **3. Tujuan**

Program Studi PKn FIS UNNES bertujuan:

- a. Menyiapkan dan menghasilkan lulusan sarjana kependidikan di bidang kewarganegaraan yang memiliki keunggulan kompetitif serta relevan bagi kebutuhan masyarakat dan pembangunan.
- b. Mendidik mahasiswa yang berkepribadian nasional dan memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat dan pembangunan.
- c. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu kependidikan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan dan taraf hidup masyarakat.
- d. Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai moral, sosial budaya, politik, dan hukum.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2004: 26).

### **B. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006b: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA 2 Batang Kelas XI Tahun Pelajaran 2009/2010. Dengan alasan karena siswa kelas XII sedang dipersiapkan menghadapi ujian, sehingga siswa kelas XII dapat berkonsentrasi dalam belajar. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Kelas XI IPA 1 sebanyak 29 siswa.
- b. Kelas XI IPA 2 sebanyak 30 siswa.
- c. Kelas XI IPA 3 sebanyak 29 siswa.
- d. Kelas XI IPS 1 sebanyak 37 siswa.
- e. Kelas XI IPS 2 sebanyak 38 siswa
- f. Kelas XI IPS 3 sebanyak 36 siswa.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006b:131). Jika populasi terdiri dari beberapa sub-populasi yang tidak homogen dan tiap-tiap sub-populasi akan diwakili dalam penyelidikan maka pada prinsipnya ada dua jalan yang ditempuh salah satunya adalah mengambil sampel dari tiap-tiap sub-populasi (Hadi, 2002: 81-82). Arikunto (2006: 134-135) berpendapat bahwa apabila subjek dari populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Ada kalanya banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidaklah sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proporsional random sampling, yaitu sampel diambil 20 % dari populasi.

Tabel 3.1 Banyaknya Sampel Penelitian

No	Kelas	Sub-Populasi	Proporsional	Sampel
1	Kelas XI IPA 1	29 siswa	20 %	6 siswa
2	Kelas XI IPA 2	30 siswa	20 %	6 siswa
3	Kelas XI IPA 3	29 siswa	20 %	6 siswa
4	Kelas XI IPS 1	37 siswa	20 %	7 siswa
5	Kelas XI IPS 2	38 siswa	20 %	8 siswa

6	Kelas XI IPS 3	36 siswa	20 %	7 siswa
	Jumlah Populasi	199 siswa	Jumlah Sampel	40 siswa

### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006b: 118). Variabel penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap pemilihan program studi pendidikan kewarganegaraan unnes. Variabel penelitian tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antara variabel, baik variabel yang mempengaruhi maupun variabel yang dipengaruhi.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data nama siswa, jumlah kelas, dan banyaknya populasi kelas XI di SMA 2 Batang.

#### 2. Angket atau Kuesioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode atau instrument. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuisisioner (Arikunto, 2006b: 151).

Zuriah (2009: 188) menyatakan skala yang dipakai untuk mengukur sifat nilai dan minat adalah skala likert. Skala likert merupakan sejumlah

pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu objek sifat. Langkah-langkah untuk menyusun skala likert adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan sejumlah pertanyaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tentang objek sifat.
- b. Memilih dari kumpulan ini pernyataan-pernyataan menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dalam jumlah yang kira-kira sama.
- c. Memberikan butir-butir pernyataan itu kepada sejumlah individu untuk mengisi pendapatnya.
- d. Menghitung skor untuk tiap-tiap individu.
- e. Melakukan analisis untuk memilih butir-butir pernyataan yang menghasilkan diskriminasi tinggi.

Sukardi (2008: 147) menyatakan dalam perencanaan penelitian item-item pertanyaan atau pernyataan pada umumnya telah dikelompokkan menurut variabel yang hendak menjadi perhatian peneliti. Dengan cara demikian ini peneliti atau pembaca lain dapat dengan mudah mengecek kebenaran instrumen yang dibuatnya. Untuk menskor skala kategori likert. Jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4,3,2,1, untuk empat pilihan pernyataan positif dan 1,2,3,4, untuk pernyataan yang bersifat negatif.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang minat siswa terhadap pemilihan program studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes.

## E.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006b:160).

Peneliti hanya menggunakan satu instrumen untuk penelitian ini, yaitu angket untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator
faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes	Dorongan atau keinginan dari dalam	1. Ketertarikan 2. Perhatian 3. Tindakan 4. Tujuan 5. Harapan
	Motif sosial	1. Kebutuhan akan prestasi. 2. Kebutuhan untuk beraviliasi dengan orang lain. 3. Kebutuhan akan kekuasaan
	Emosional	1. Mempunyai sikap emosional yang tinggi

## F. Teknik Pengukuran Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas

Suharsimi (2006a: 65) menyatakan sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Sebenarnya pembicaraan validitas ini bukan ditekankan pada tes itu sendiri tetapi pada hasil pengesanan atau skornya.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui validitas butir angket adalah rumus korelasi *product moment* angka kasar:

$$XY = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2006a: 72})$$

Keterangan:

XY = koefisien korelasi antara X dan Y

X = skor tiap butir soal

Y = skor total yang benar dari tiap subjek

N = jumlah subjek

Harga  $r$  hitung yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $r$  tabel product moment dengan taraf signifikan 5%. Jika harga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel product moment maka butir soal yang diuji bersifat valid.

Berdasarkan hasil analisis uji coba angket faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes, hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada

Tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Validitas Butir Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 29, 30	22
2	Tidak Valid	2, 7, 9, 17, 23, 24, 25, 28	8

## 2. Reliabilitas

Arikunto (2006a: 86) menyatakan seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tes yang tetap, artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu lain, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Mencari reliabilitas soal bentuk obyektif adalah dengan rumus Kuder Richardson, yaitu KR-21.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2006a:196)

keterangan :

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen
- $k$  = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$  = Varians butir
- $\sum \sigma_t^2$  = Varian total

Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu setelah didapatkan harga  $r_{11}$  tersebut dikonsultasikan dengan harga  $r$  *product moment* pada tabel, jika  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka tes yang diuji-cobakan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diperoleh  $r_{11} = 0,85$  dan  $r_{\text{tabel}} = 0,344$  sehingga  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Deskriptif Prosentase

Analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh melalui angket yang disebarakan ke responden telah terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif prosentase, karena dalam proses analisis ini data yang terkumpul berupa angka-angka. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- b. Memasukkan skor tersebut kedalam rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase skor

n = jumlah nilai yang diperoleh.

N = jumlah nilai ideal

- c. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel.

Dalam penyajiannya, hasil analisis ini didasarkan pada distribusi frekuensi yang memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel. Untuk mengetahuinya didasarkan pada nilai atau skor yang telah ditetapkan untuk setiap alternatif jawaban yang tersedia dalam angket. Untuk menentukan kategori deskripsi persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Persentase maksimal =  $(4/4) \times 100\% = 100\%$
- 2) Persentase minimal =  $(1/4) \times 100\% = 25\%$
- 3) Rentang persentase =  $100\% - 25\% = 75\%$
- 4) Interval kelas persentase =  $75\% / 4 = 18,75\%$

Tabel kategori untuk masing-masing dari dalam (individu) ( $X_1$ ), motif sosial ( $X_2$ ), dan emosional ( $X_3$ ) dengan minat pemilihan Program studi Pendidikan Kewarganegaraan (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Per Sub Variabel Pemilihan Program studi  
Pendidikan Kewarganegaraan Unnes

Interval	Dari Dalam	Motif Sosial	Emosioanal
86% - 100%	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
71% - 85%	Tinggi	Tinggi	Tinggi
60% - 70%	Cukup	Cukup	Cukup
51% - 59%	Rendah	Rendah	Rendah
$\leq 50\%$	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

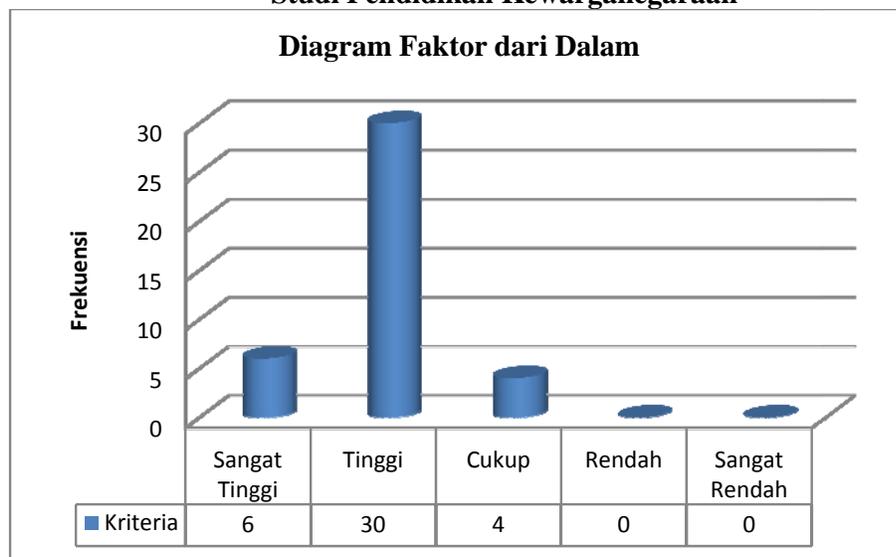
**1. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Memilih Program Studi**

**PKn Unnes**

**a. Faktor Dari Dalam**

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan adalah dorongan atau keinginan dari dalam siswa pada program Studi PKn yang akan dipilihnya. Gambar 4.1 memaparkan pendapat responden tentang pernyataan bahwa keinginan dari dalam siswa pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

**Gambar 4.1**  
**Keinginan Dari Dalam Diri Siswa Untuk Memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**



Memperhatikan gambar 4.1 tampak bahwa siswa kelas 2 SMA

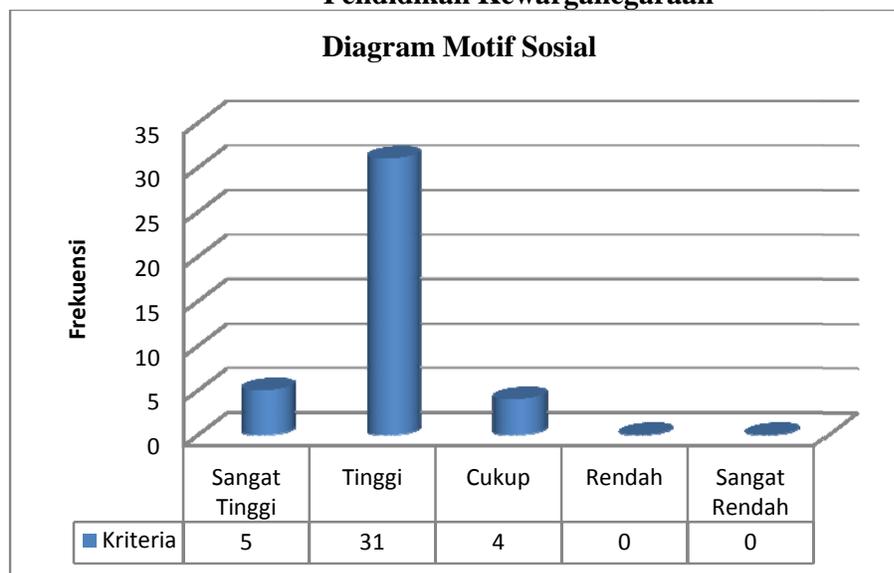
N 2 Batang sebanyak 6 responden atau 15% termasuk dalam kategori

sangat tinggi, sebanyak 30 responden atau 75% termasuk dalam kategori tinggi, dan 4 responden atau 10 % termasuk dalam kategori cukup. Mereka berpendapat bahwa mereka masuk ke Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan karena mereka mempunyai keinginan dari dalam yang besar untuk masuk program studi tersebut.

### b. Faktor Motif Sosial

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan adalah motif sosial pada program Studi PKn yang akan dipilihnya. Gambar 4.2 memaparkan pendapat responden tentang pernyataan bahwa motif sosial siswa pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

**Gambar 4.2 Motif Sosial Terhadap Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**



Memperhatikan gambar 4.2 tampak bahwa siswa kelas 2 SMA

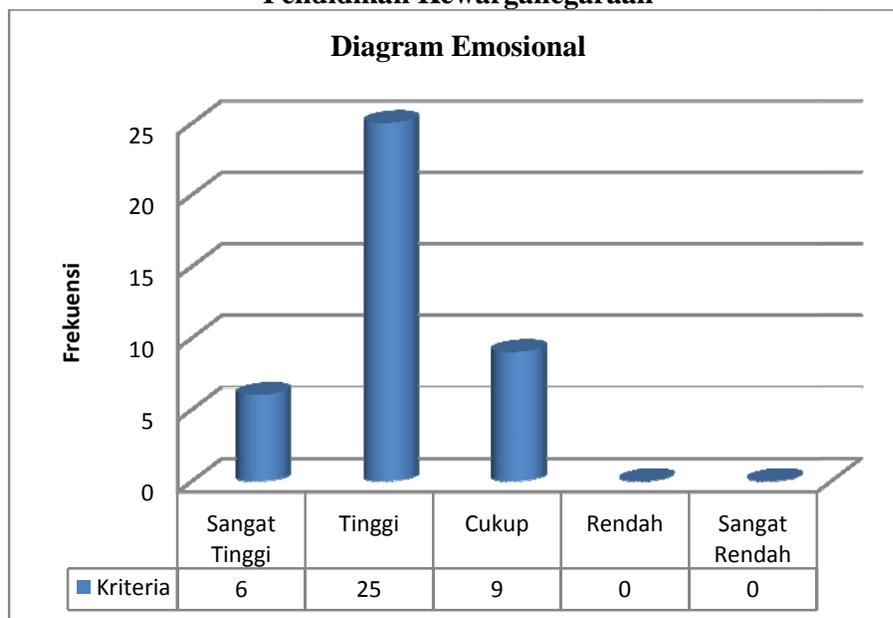
N 2 Batang sebanyak 5 responden atau 12% termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 31 responden atau 78% termasuk dalam

kategori tinggi, dan sebanyak 4 responden atau 5% termasuk dalam kategori cukup. Mereka berpendapat bahwa mereka masuk ke Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan karena mereka memiliki motif sosial yang sangat tinggi terhadap program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

### c. Faktor Emosional

Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan adalah motif sosial pada program Studi PKn yang akan dipilihnya. Gambar 4.3 memaparkan pendapat responden tentang pernyataan bahwa motif emosional siswa pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

**Gambar 4.3 Faktor Emosional Terhadap Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**



Memperhatikan Gambar 4.3 tampak bahwa siswa kelas 2 SMA N 2 Batang sebanyak 6 responden atau 15% termasuk dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 25 responden atau 63% termasuk dalam kategori tinggi, dan sebanyak 9 responden atau 22% termasuk dalam kategori cukup. Mereka berpendapat bahwa mereka masuk ke Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan karena mereka mempunyai motif emosional untuk memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan.

## **2. Minat Siswa Memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**

Minat siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan tergolong baik dapat dilihat dari hasil wawancara untuk memilih prodi Pendidikan Kewarganegaraan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang berminat memilih prodi Pendidikan Kewarganegaraan sebanyak 27 siswa atau sebesar 67,5 %.

Minat siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan tergolong baik dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap siswa untuk memilih prodi Pendidikan Kewarganegaraan. Berikut beberapa hasil wawancara dengan siswa antara lain sebagai berikut.

Nuruh Hidayati selaku peserta masuk PPKn Universitas Negeri Semarang (UNNES) menyatakan bahwa “Dengan mempelajari PKn dapat mengetahui tentang bagaimana hidup bermasyarakat, mengetahui bagaimana kewajiban sebagai warga negara yang baik”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pernyataan dari Dessi Putri W yaitu: “Menurut saya program studi PKn mempunyai ketertarikan tersendiri jika dibandingkan dengan jurusan sosial yang lainnya, sebab mata pelajaran Pkn lebih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan budi pekerti dan masih banyak lagi contoh yang lainnya”.

## **B. Pembahasan**

Memperhatikan hasil pengolahan data penelitian, tampak bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi minat siswa memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes yaitu faktor dorongan dari dalam, motif sosial, dan motif emosional. Secara rinci faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut.

### **1. Faktor Dorongan Dari Dalam**

Sesungguhnya secara naluriah manusia mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya itu sendiri dalam melakukan interaksi sosial. Dorongan naluriah tersebut adalah untuk meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan, mempertahankan hidup dan berkomunikasi dengan sesama. Dorongan ini dapat diketahui dari penetapan pilihan mereka pada saat penjurusan. Mereka yang memilih program studi PPKn sebagai pilihan pertama maupun sebagai pilihan kedua, memiliki Dorongan yang tinggi untuk dapat diterima di program ini. Harapan siswa di masa depan merupakan target yang ingin dicapai oleh seseorang. Dengan adanya ketertarikan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

hal untuk mewujudkan cita-citanya itu. Masing-masing dari mereka memiliki cita-cita tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dorongan atau keinginan dari dalam diri siswa merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih suatu program studi. Dorongan siswa memilih program studi PPKn bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Dorongan ini muncul karena didorong oleh adanya ketertarikan yang dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Mc Clelland (1955) dalam Utami (2007 : 21-22) faktor dalam diri individu meliputi motivasi, pengalaman atau pengetahuan, dan kepribadian. Motivasi merupakan dorongan dan semangat yang kuat untuk memperoleh keberhasilan dalam menempuh studi setelah lulus dari SMA. Tanpa motivasi yang kuat, seseorang akan mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi segala permasalahan. Pengalaman atau pengetahuan merupakan modal penting untuk mendukung kelancara dalam menempuh studi di bangku perkuliahan. Diharapkan sebelum menempuh program studi kita tidak kebingungan tentang program studi yang kita pilih. Kepribadian yang kuat harus kita kembangkan untuk meningkatkan kinerja kita dan juga kita dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru di mana kita berada.

## **2. Faktor Motif Sosial**

Motif sosial merupakan faktor yang menjadi pertimbangan siswa dalam memilih suatu program studi Pendidikan kewarganegaraan. Lingkungan sosial yang sangat berperan penting disini adalah kondisi sosio ekonomi keluarga dan teman. Kondisi sosial ekonomi keluarga erat

kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sedang dalam proses belajar, selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dll juga membutuhkan beberapa fasilitas belajar, antara lain: ruang belajar, meja, kursi, alat tulis menulis, buku dan lainnya. Fasilitas belajar tersebut hanya akan terpenuhi jika kondisi sosio ekonomi keluarga terpenuhi dengan baik.

Selain kondisi sosio ekonomi keluarga, saran dan pendapat dari teman juga menjadi pertimbangan siswa dalam memilih suatu program studi. Mereka yang meminta saran dan pendapat dari temannya biasanya masih memiliki kebimbangan untuk memutuskan pilihan terhadap suatu program studi. Mereka menganggap bahwa teman merupakan orang kedua setelah orang tua mereka yang bisa dijadikan sebagai tempat berbagi. Pengaruh teman akan semakin besar bila perhatian orang tua kurang mencukupi. Kebanyakan saran atau pendapat yang mereka minta kepada temannya adalah mengenai keunggulan dan kelemahan dari program studi yang akan mereka pilih serta pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmu dari program studi yang bersangkutan.

Rasa persahabatan dan solidaritas yang terjalin biasanya akan mempengaruhi siswa ketika mereka hendak memilih suatu program studi. Mereka tidak mau berpisah dengan teman-temannya. Oleh karena itu tak jarang mereka memilih suatu program studi hanya karena ikut-ikutan temannya.

Motif Sosial menurut McClelland yaitu manusia berinteraksi dengan dunia sosialnya dalam tiga bentuk motif yaitu: (1) motif berprestasi, ciri-ciri dari tipe orang dengan motif sosial seperti ini adalah mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik, menentukan sendiri standard prestasinya dan berpatokan pada standard tersebut, Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif, mengambil resiko-resiko yang wajar, berpikiran maju ke depan (inovatif) (2) motif afiliasi, dimana ciri-ciri orang dengan tipe seperti ini adalah: Senang berada di tengah keramaian dan sangat menikmati persahabatan, senang bergaul dengan orang lain, senang berbicara di telepon, lebih mementingkan aspek-aspek interpersonal dari pekerjaannya daripada aspek-aspek yang menyangkut tugas dalam pekerjaannya, berusaha mendapatkan persetujuan orang lain, melakukan tugas lebih baik saat bekerja dalam team, selalu memiliki keinginan untuk mengadakan, memperbaiki atau memelihara hubungan yang erat, hangat dan bersahabat dengan orang lain. (3) Motif berkuasa, orang dengan tipe seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Selalu ingin memiliki pengaruh terhadap orang lain, aktif dalam menjalankan kebijakan suatu organisasi yang diikuti, peka terhadap struktur pengaruh interpersonal dari suatu kelompok atau organisasi, selalu risau dengan reputasi, prestasi atau kedudukan orang lain, selalu berusaha membuat orang lain terkesan (Sofyan, diunduh 19/03/1010, <http://bermenschool.wordpress.com>).

### 3. Faktor Emosional

Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan emosional akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha tersebut. Oleh karena itu emosional menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan siswa dalam memilih suatu prodi.

Emosional berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Di dalam proses belajar seorang siswa harus memiliki sikap emosional yang tinggi untuk belajar. Hal ini sangat berguna untuk mendorong siswa mencapai keberhasilan di dalam belajar. Memiliki sikap emosional yang tinggi untuk belajar adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Sikap emosional yang tinggi untuk belajar selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai sikap yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

Menurut Goleman (1995) dalam Mohd Nuriah dkk mengemukakan satu teori untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang. Teori tersebut dikenali sebagai Teori Kecerdasan Emosi. Faktor tersebut adalah kesadaran sendiri, pengawalan sendiri, motivasi sendiri, empati, dan kemahiran sosial.

Kesadaran diri bermaksud mengetahui perasaan mereka dalam situasi dan keupayaan untuk membuat suatu keputusan. Seseorang yang mempunyai pengawalan sendiri memudahkan mengurus emosinya dan

bukan mengganggu dalam menyelesaikan tugas dan juga cepat pulih dalam menghadapi tekanan emosi. Motivasi sendiri berupaya untuk menggerakkan dan memandu arah mereka untuk mencapai tujuan dan juga membantu seseorang mengambil inisiatif dan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki diri. Empati merupakan sifat untuk memahami perasaan orang lain sehingga memudahkan berinteraksi dengan orang lain terutama dalam proses membantu seseorang. Kemahiran sosial membolehkan seseorang mengurus berbagai emosi secara efektif dalam berhubungan. Mereka juga mampu menafsirkan dengan tepat situasi sosial dan jalinannya.

#### **4. Minat Siswa Memilih Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan**

*Minat siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan tergolong baik dapat dilihat dari hasil wawancara untuk memilih prodi Pendidikan Kewarganegaraan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang berminat memilih prodi Pendidikan Kewarganegaraan sebanyak 27 siswa atau sebesar 67,5 % termasuk dalam kategori cukup.*

*Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting bagi rakyat Indonesia karena mengajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme dan patriotisme. Setiap warga negara butuh Pendidikan Kewarganegaraan agar membangkitkan kembali semangat kebangsaan generasi muda dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Sebagai warga negara yang baik kita harus menetahui dan memahami mengenai hak dan kewajiban. Siswa memilih program studi Pendidikan Kewarganegaraan karena ingin mendalami dan mengajarkan sikap cinta tanah air dan bangsa.*

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 ( tiga ) kelompok faktor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu : (a) dorongan atau keinginan dari dalam dengan indikator antara lain ketertarikan, perhatian, tindakan, tujuan dan Harapan (b). motif sosial dengan indikator kebutuhan akan prestasi, kebutuhan untuk beraviliasi dengan siswa lain dan kebutuhan akan kekuasaan. (c) Emosional dengan indikator mempunyai sikap emosional yang tinggi. Faktor motif sosial merupakan faktor yang paling diminati yaitu sebesar 78%.
2. Faktor keinginan dari dalam diri siswa yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan program studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes sebagian besar masuk kategori tinggi yaitu sebanyak 30 siswa atau sebesar 75%.
3. Faktor motif sosial yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan program studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes sebagian besar masuk kategori tinggi yaitu sebanyak 31 siswa atau sebesar 78%.
4. Faktor emosional yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan program studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes sebagian besar masuk kategori cukup yaitu sebanyak 25 siswa atau sebesar 63%.

5. Minat siswa memilih PKn Unnes adalah cukup.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah (dalam hal ini SMA Negeri 2 Batang) khususnya yang berhubungan dengan pemilihan program studi setelah lulus SMA antara lain:

1. Kepada Siswa
  - a. Diharapkan dengan sungguh-sungguh untuk menentukan Program Studi setelah lulus SMA agar tidak salah dalam memilih jurusan ke jenjang perguruan yang lebih tinggi.
  - b. Bagi siswa yang mempunyai minat masuk perguruan tinggi, alangkah baiknya sebelum lulus siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang perguruan tinggi yang ada sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Kepada Guru
  - a. Hendaknya Guru selalu memberikan perhatian dan wawasan tentang pemilihan program studi kepada siswa sehingga siswa mempunyai pilihan yang tepat.
3. Kepada Kepala Sekolah
  - a. Komponen sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa yang mempunyai minat masuk perguruan tinggi dengan memberikan gambaran atau pengarahan tentang

perguruan tinggi salah satunya dengan membina kerjasama dengan perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006a. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_.2006b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Demokrasi. Hak Asasi Manusia, Masyarakat & Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Bimo, Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno.2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kusumah, W. *Apakah Minat Itu*. Online <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/16/apakah-minat-itu/>
- Malian S dan Marzuki S. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta.
- Mardalis. 2004. *Meoide Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohd Noriah, dkk. Kecerdasan Emosi Dan Hubungannya Dengan Nila Kerja. *Jurnal Teknologi, 39(E) Dis. 2003: 77-84*.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, Wulandari. *Universitas Negeri dan Jurusan yang paling diminati*. Online [http://community.gunadarma.ac.id/archive/mod\\_blog/id\\_9808/title\\_tugas-1-riset-akuntansi-penelitian/](http://community.gunadarma.ac.id/archive/mod_blog/id_9808/title_tugas-1-riset-akuntansi-penelitian/)
- Siagian, P Sondang. 1995. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Utami. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwiraswasta (Studi Deskriptif Pada Usahawan Rental Komputer Di Sekaran Gunung Pati Semarang)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.
- Subagyo, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sudrajat. A. 2008. *Teori-Teori Motivasi*. Online <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi>.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujdana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogi. 2007. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Warga Negara Yang Baik (Character Building), *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, No. 2 Tahun XVIII. Fakultas Ilmu Sosial.
- Sofyan, A. 2009. Tiga Motif Ber-HMI. Online <http://bermenschool.wordpress.com/2009/03/06/tiga-motif-ber-hmi/>
- The Liang Gie. 1994. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).
- \_\_\_\_\_. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: PUBIB (Pusat Belajar Ilmu Berguna).
- Vivipermata. 2008. *Apa Itu Minat*. Online <http://vivipermata.blog.friendster.com/2008/08/28/>
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.